

Pengaruh Peran Dukungan Keluarga dan Budaya pada Pasien Hipertensi Menurut Teori Leininger: Literature Riview

Theophylia Melisa Manumara¹, Adinda Rahayu Putri², Amelia Azzahra³, Fauzi Ramdani⁴, Irma Dwi Putri⁵, Nadia Permata⁶, Nandisa Latifa Zahra⁷, Nurin Amalina Gunawan⁸, Viokta Syahputri Wijaya⁹

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9) Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
E-mail: mtheophylia@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi di dunia dan sering kali tanpa gejala yang jelas. Kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti *stroke* dan serangan jantung. Menurut WHO, hipertensi termasuk penyebab utama kematian akibat penyakit tidak menular. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengelolaan hipertensi, termasuk penerapan diet rendah garam. Tinjauan *Literature* ini untuk meneliti bagaimana dukungan keluarga dapat mengendalikan kondisi mereka. Pencarian literatur dilakukan melalui *Library of Medicine*, *PubMed*, *Google Scholar*, *Scielo*, dan *Journal of Cardiovascular Nursing*. Tinjauan mencakup sepuluh artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025 dengan analisis data menggunakan metode sederhana yang sesuai dengan topik. Tinjauan menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kepatuhan pasien hipertensi, terutama dalam hal diet rendah garam, perawatan rutin, dan pengelolaan stress. Dukungan paling efektif melibatkan keterlibatan aktif, motivasi, serta mendorong emosional keluarga. Faktor budaya turut memengaruhi penerimaan pasien terhadap perawatan medis dan efektivitas dukungan keluarga. Keberhasilan pengendalian hipertensi sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan faktor budaya. Kolaborasi lintas budaya antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dapat menciptakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam manajemen hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Transkultural, Dukungan Keluarga

Abstract

Hypertension is a chronic disease with high prevalence in the world and often without obvious symptoms. This condition can cause serious complications such as stroke and heart attack. According to who, hypertension is among the leading causes of deaths from disease not contagious. Family support plays a key role in improving patient obedience to hypertension management, including low-salt diet application. This literature review examines how family support can increase hypertensive obedience in controlling their condition. Literature search carried out through the national library of medicine, pubmed, Google scholar, scielo, and the journal of cardiovascular nursing. Key words used include "transcultural nursing," "hypertension," and "family support." Review includes ten articles published between 2015 and 2024 with data analysis using simple, relevant methods on the topic. Review shows that family support has a positive effect on hypertensive patients' obedience, especially in regard to low salt diets, routine maintenance, and stress management. The most effective support involves active involvement, motivation, and emotional drive of the family. Cultural factors contribute to the patient's acceptance of medical treatment and the effectiveness of family support. Success in controlling hypertension is seriously affected by support.

Keywords: Hypertension, Transcultural, Family Support

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit jangka panjang yang berpengaruh besar terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit ini sangat sulit untuk disembuhkan, tetapi dapat dikelola, dan pasien perlu bersabar dalam melaksanakan perawatannya. Banyak individu yang mengalami hipertensi tanpa menyadari kondisi mereka, karena hipertensi yang ringan biasanya tidak menampilkan tanda atau gejala yang terlihat. Penyakit ini dapat berlanjut seumur hidup dan sering kali tidak menimbulkan keluhan yang nyata sampai terjadi beberapa komplikasi pada organ tubuh. Oleh karena

itu, hipertensi dikategorikan sebagai penyakit yang dapat dikontrol tetapi tidak dapat disembuhkan (Mahadewi, 2017).

Menurut (World Health Organization, 2021), sekitar satu miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Di Indonesia, prevalensi hipertensi termasuk tinggi, yakni mencapai 37,7%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), hipertensi menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian setelah stroke dan tuberkulosis, dengan kontribusi sebesar 6,8% dari total kematian di semua kelompok usia. Walaupun berbagai pedoman pengelolaan hipertensi dan hasil penelitian berskala nasional telah tersedia, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Data Riskesdas juga menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 25,8% pada tahun 2013, meningkat menjadi 32,4% pada tahun 2014, dan mencapai 55,6% pada tahun 2015. Tren ini menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi di Indonesia terus meningkat dan memerlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan maupun pengendaliannya.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengelolaan hipertensi adalah dukungan keluarga. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan instrumental, informasional, penilaian, maupun emosional yang diberikan kepada individu yang membutuhkan (Kuntjoro, 2012). Kehadiran dukungan keluarga dapat memperkuat motivasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu pasien untuk lebih patuh terhadap pengobatan dan pola hidup sehat. Penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang mendapat dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki kepatuhan lebih baik terhadap diit rendah garam dan pengobatan dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga rendah (Mahadewi, 2017).

Selain peran keluarga, aspek budaya juga memegang peranan penting dalam keberhasilan perawatan pasien hipertensi. Dalam hal ini, Teori *Transcultural Nursing* juga dikenal sebagai *Culture Care Theory* (Teori Perawatan Budaya) merupakan model konsep yang berasal dari bidang antropologi, yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger memberikan dasar konseptual bagi perawat untuk memahami nilai, keyakinan, serta praktik budaya pasien dalam konteks asuhan keperawatan (Syah & Anies, 2023). Teori ini bertujuan agar perawat mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan latar belakang budaya pasien, sehingga intervensi yang diberikan lebih bermakna, diterima, dan efektif.

Dalam penerapannya pada pasien hipertensi, keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan. Keluarga dapat menjadi sumber yang terlibat dalam proses komunikasi terapeutik yang sesuai dengan kebutuhan pasien, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan asuhan keperawatan baik saat di rumah maupun di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan teori Leininger yang menyatakan bahwa perawatan yang efektif harus mempertimbangkan latar budaya pasien dan keluarganya. Berdasarkan uraian di atas maka konsep tersebut sesuai dengan literature review yang dilakukan peneliti mengenai “Penerapan Peran Keluarga dan Budaya pada Pasien Hipertensi menurut Teori Leininger”.

METODE

Strategi Pencarian

Metode review artikel ini menggunakan analisa data dengan *Simplified Approach*. Strategi pencarian dilakukan pada beberapa database jurnal diantaranya: *Google Scholar*, *Scielo*, *Academic*, *Journal of Cardiovascular nursing*, dan *national library of medicine*. Artikel ini sesuai dengan *Medical Subject Heading (MeSH)* dan kata kunci pada advanced search engine (Hipertensi, Transcultural, Hipertensi Leininger). Kriteria inklusi dalam literatur review ini adalah yang di publikasi pada tahun 2015-2025 dalam jurnal nasional dan internasional. Partisipan atau populasi (P) dalam penelitian ini adalah pasien dengan penyakit hipertensi, dengan Intervensi (I) penerapan peran keluarga, budaya dan hubungan sosial, Outcome (O) Kepatuhan pasien

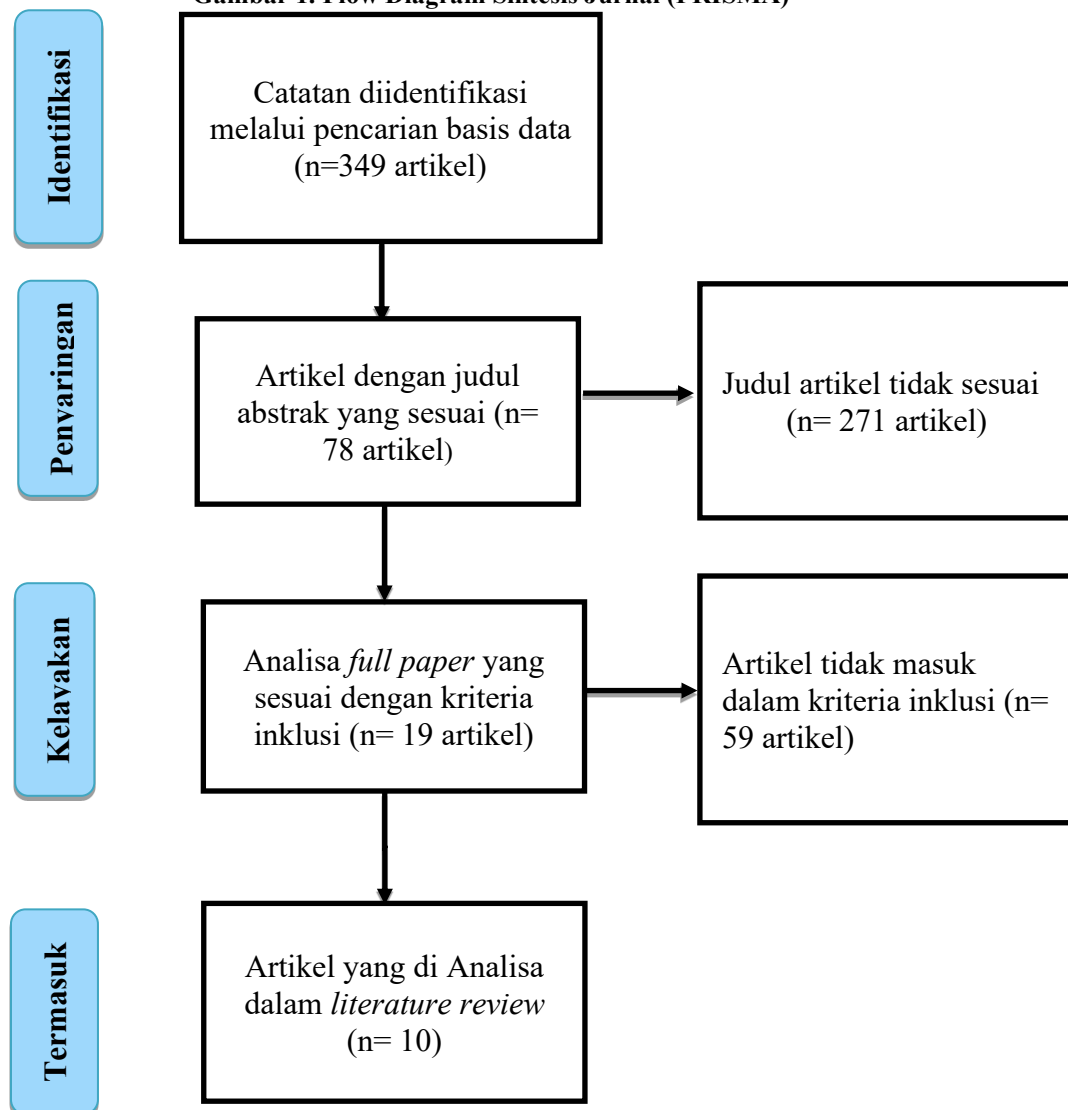
Tabel PICOT dan Kata Kunci

Unsur PICOT	Kata Kunci
P (Populasi)	Pasien Hipertensi
I (Intervensi)	Penerapan Peran Keluarga, Budaya, dan Hubungan sosial
C (Perbandingan)	-
O (Outcome)	Kepatuhan pasien, Pengelolaan Stress, dan Dorongan Emosional
T (Times)	-

Seleksi Studi yang Relevan

Proses pemilihan dimulai dengan mencari artikel yang relevan melalui judul yang sesuai dalam pencarian database dasar menggunakan pendekatan sederhana. Pencarian artikel mengikuti pedoman Medical Subject Heading (MeSH). Sumber-sumber artikel diperoleh dari database seperti Google Scholar, Scielo, Academic, Journal of Cardiovascular Nursing, dan National Library of Medicine. Data pencarian harus memenuhi kriteria inklusi. Abstraksi dari artikel yang terpilih dianalisis lebih lanjut untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi. Pada tahap dua seleksi artikel, penulis melakukan tinjauan menyeluruh terhadap artikel untuk memastikan kesesuaian artikel yang dipilih. Selanjutnya, penulis memilih studi yang dianggap paling relevan untuk ditinjau dengan menggunakan metode PIOS. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi akan ditinjau secara menyeluruh.

Gambar 1. Flow Diagram Sintesis Jurnal (PRISMA)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review – SLR*) ini mengidentifikasi dan menyintesis temuan dari sepuluh (10) artikel penelitian yang relevan dengan implementasi peran keluarga dan aspek budaya (*Transcultural Nursing*) dalam manajemen hipertensi. Sepuluh artikel yang di-review disajikan dalam Tabel 1, dikelompokkan berdasarkan fokus intervensi dan implementasinya, serta metode yang digunakan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat dua fokus tematik utama dari seluruh artikel yang ditinjau yaitu: (1) Peran dan Dukungan Keluarga sebagai faktor penentu keberhasilan self-care dan psikologis; dan (2) Aspek Budaya (*Transcultural Nursing*) yang menjadi kerangka intervensi dan adaptasi pengukuran.

Karakteristik artikel

Karakteristik dari literatur dijelaskan dalam tabel scooping riview. Setelah melakukan pencarian yang menyeluruh, terdapat sepuluh artikel yang memenuhi kriteria di literatur ini. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2025. Mengenai lokasi penelitian, terdapat lima artikel nasional termasuk di dalamnya Indonesia (Pinilih et al, 2025; Wahyuning et al, 2025; Yulia Susanti dan Widaryati Dwi Prihatiningsih, 2020; Mahadewi et al. , 2017; Fitriyani et al, 2024), serta lima artikel internasional yang terdiri dari dua artikel dari Kolombia (Wendy Johana dan Luz Hernandez Molina, 2022; dan Villaquiran et al, 2019), satu artikel dari Amerika Serikat (Dennis Miezhah dan Laura L. Hayman, 2024), satu artikel dari Tiongkok (Zhang et al. , 2021), dan satu artikel dari Thailand (Phonphet et al. , 2022).

Rentang partisipan dalam studi yang ditelaah berkisar dari yang paling sedikit yaitu 13 orang hingga yang paling banyak sebanyak 516 orang, dengan akumulasi total mencapai 1. 322 responden dari sepuluh riset. Dari total riset tersebut, lima berasal dari Indonesia, dan lima lainnya adalah studi internasional yang berlangsung di Kolombia, China, Amerika Serikat dan Thailand. Alat pengukuran yang diterapkan dalam penelitian bervariasi, meliputi kuesioner tentang dukungan keluarga, pola hidup sehat bagi penderita hipertensi, HRQoL (Health-Related Quality of Life), Literasi Kesehatan, dan Self-care of Hypertension Inventory (SC-HI 2. 0). Beberapa studi juga menggunakan instrumen yang telah diadaptasi secara lintas budaya, seperti Cambridge Pulmonary Hypertension Outcome Review. Karakteristik dari literatur diuraikan dalam tabel scooping riview.

Secara keseluruhan, temuan dari literatur menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, pendidikan kesehatan yang berbasis budaya, dan intervensi keperawatan mental seperti terapi suportif dan psikoedukasi memberikan dampak positif terhadap perawatan mandiri, kesiapan keluarga, dan pengurangan kecemasan pada pasien yang menderita hipertensi. Selain itu, pendekatan keperawatan transkultural terbukti efektif dalam meningkatkan hasil intervensi di berbagai latar belakang budaya.

Pengaruh Peran Keluarga, budaya dan Hubungan Sosial

Peranan keluarga, budaya dan hubungan sosial memiliki dampak yang besar dalam pengelolaan hipertensi. Dukungan dari keluarga berfungsi sebagai jaringan pendukung utama yang membantu baik dari segi fisik maupun emosional, meningkatkan motivasi dan keberhasilan dalam mengelola hipertensi. Pendekatan berbasis budaya, seperti yang dijelaskan dalam teori Leininger dan model perawatan lintas budaya, memastikan bahwa intervensi kesehatan diterima dan efektif dalam konteks nilai-nilai lokal. Hubungan sosial yang harmonis juga membantu meningkatkan praktik perawatan diri dan gaya hidup sehat, serta mendukung pasien dalam mengatasi stres dan kecemasan yang berkaitan dengan penyakit kronis. Secara keseluruhan, kolaborasi antara peran keluarga, budaya, dan ikatan sosial sangat penting untuk kesuksesan dalam pengelolaan hipertensi yang berkelanjutan dan efektif.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara konsisten di atas ambang normal, yang menyebabkan jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Menurut (World Health Organization, 2021), sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia menderita hipertensi, dan dua pertiga di antaranya tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, hipertensi menempati peringkat ketiga sebagai penyebab kematian dan prevalensinya terus meningkat setiap tahun, mencapai 55,6% pada tahun 2015 (Kesehatan, 2018).

Faktor risiko hipertensi terbagi menjadi dua kategori utama: faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan genetik; serta faktor yang dapat diubah seperti pola makan tinggi garam dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, stres, konsumsi alkohol, dan merokok (Ghimire et al., 2021). Hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena gejalanya tidak selalu tampak jelas hingga terjadi komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, atau penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, penanganan hipertensi tidak cukup hanya dengan pengobatan farmakologis, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi kesehatan, perubahan gaya hidup, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, terutama keluarga (Gunawan, 2009), (Vitaheatlh, 2010).

Madeleine Leininger mengembangkan teori Transcultural Nursing sebagai pendekatan keperawatan yang menekankan pentingnya memahami nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik lokal pasien dalam memberikan pelayanan kesehatan yang efektif. Model Sunrise yang diperkenalkan Leininger menjadi kerangka kerja untuk mengeksplorasi berbagai faktor budaya yang memengaruhi kesehatan, seperti sistem kepercayaan agama, struktur sosial, ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup (Leininger, 2002).

Dalam konteks perawatan pasien hipertensi, pendekatan ini sangat relevan karena persepsi terhadap penyakit, kepatuhan terhadap pengobatan, dan praktik kesehatan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya pasien. Misalnya, dalam beberapa komunitas, penggunaan pengobatan tradisional atau herbal mungkin menjadi bagian dari budaya lokal yang tidak bisa diabaikan. Dengan memahami konteks ini, perawat dapat merancang intervensi yang lebih diterima oleh pasien dan keluarganya, sehingga meningkatkan efektivitas pengobatan dan kepatuhan terhadap terapi jangka panjang. Pendekatan ini juga memungkinkan perawat untuk memberikan perawatan yang kongruen secara budaya (*culturally congruent care*), yang selaras dengan nilai dan keyakinan pasien, serta menciptakan hubungan terapeutik yang lebih kuat.

Peran keluarga dan pendekatan budaya merupakan dua pilar utama dalam manajemen hipertensi yang efektif. Penelitian oleh (Susanti, 2020) dan (Mahadewi, 2017) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan praktik *self-care* dan pola hidup sehat pasien hipertensi. Dukungan keluarga tidak hanya membantu pasien dalam mengingat jadwal minum obat atau menjaga pola makan, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi stres dan kecemasan akibat penyakit kronis.

Penelitian oleh (Pinilih Sriadi Sambodo et al., 2025) menyoroti efektivitas intervensi psikoedukasi keluarga dan terapi suportif berbasis budaya dalam menurunkan tingkat ansietas pada pasien hipertensi lansia. Intervensi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tunggal karena melibatkan aspek psikososial dan budaya secara simultan. (Asih et al., 2023) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis Transcultural Nursing meningkatkan kesiapan keluarga dalam mencegah hipertensi pada lansia, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien.

Studi (Fitriyani et al., 2024) mengembangkan intervensi non-farmakologis berupa Green Color Breathing Therapy yang disesuaikan dengan konteks lokal dan terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mencegah krisis hipertensi. Studi internasional juga mendukung pentingnya pendekatan budaya. (Domínguez & Molina, 2022) di Kolombia menekankan bahwa praktik perawatan remaja hamil dengan hipertensi dipengaruhi oleh budaya lokal, dan perawat perlu memahami konteks ini untuk memberikan perawatan yang sesuai.

Studi (Villaquirán et al., 2019) dan (Phonphet et al., 2023) melakukan adaptasi lintas budaya terhadap instrumen pengukuran *self-care* dan kualitas hidup, memastikan bahwa alat ukur tersebut relevan dan akurat dalam konteks budaya lokal. Validasi ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan perilaku pasien, bukan bias interpretasi dari alat yang tidak sesuai konteks. (Zhang et al., 2021) di China menemukan bahwa kualitas hidup pasien hipertensi dipengaruhi oleh literasi kesehatan, *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kemampuan manajemen diri, memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen hipertensi.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen hipertensi sangat bergantung pada sinergi antara dukungan keluarga dan pendekatan keperawatan yang sensitif terhadap budaya. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang tidak hanya membantu dalam aspek fisik, tetapi juga dalam menjaga stabilitas emosional pasien. Sementara itu, pendekatan transkultural memastikan bahwa intervensi kesehatan dapat diterima dan dijalankan secara efektif dalam kerangka nilai-nilai lokal. Kombinasi keduanya menciptakan ekosistem perawatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan berpusat pada pasien.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menekankan bahwa pengelolaan hipertensi yang efektif dan berkelanjutan harus dilakukan dengan pendekatan holistik dan berakar pada budaya. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya mengenali nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik yang dianut oleh pasien, sesuai dengan teori Leininger dan model keperawatan lintas budaya. Tinjauan literatur sistematis yang mencakup sepuluh penelitian dari berbagai negara menunjukkan bahwa faktor

budaya, dukungan dari keluarga, tingkat pemahaman Kesehatan, dan kepercayaan diri pasien berperan besar dalam kepatuhan dalam pengobatan, kemampuan untuk melakukan perawatan diri, serta hasil Kesehatan secara keseluruhan. Dukungan keluarga berfungsi sebagai elemen penting yang meningkatkan motivasi dan keberhasilan pengelolaan hipertensi, sehingga melibatkan keluarga dalam proses perawatan menjadi sangat penting.

Selain itu, validasi alat ukur dan penyesuaian intervensi lintas budaya merupakan aspek krusial agar alat sesuai dan efektif dalam konteks budaya pasien. Pendekatan yang mengintegrasikan elemen budaya dan peran keluarga tidak hanya mendukung keberhasilan pengelolaan hipertensi, tetapi juga memastikan bahwa intervensi yang diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu pasien. Dengan demikian, perawatan keperawatan yang mempertimbangkan faktor budaya dan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, memperkuat kesinambungan pengelolaan hipertensi, dan mencapai hasil yang optimal dalam waktu lama secara keseluruhan, artikel ini menyoroti bahwa keberhasilan dalam mengelola hipertensi tidak hanya tergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada pemahaman dan pelaksanaan pendekatan yang peka terhadap budaya dan konteks sosial pasien.

SARAN

Berdasarkan kajian literatur, diperlukan upaya yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan dalam penerapan pendekatan keperawatan transkultural untuk pasien hipertensi. Para tenaga kesehatan diharapkan tidak hanya memberikan perawatan medis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, serta keyakinan pasien dan keluarga selama proses perawatan. Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengelola hipertensi, sehingga keterlibatan mereka perlu diperkuat melalui pendidikan kesehatan, konseling, dan dukungan yang berkelanjutan. Di samping itu, diharapkan penelitian berikutnya dapat mencakup lebih banyak responden dengan latar belakang budaya yang bervariasi agar hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan yang lebih representatif dalam pengembangan praktik keperawatan transkultural untuk penanganan hipertensi di berbagai daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Institut Kesehatan Rajawali, khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan dan dosen pembimbing Ibu Theophyllia Melisa Manumara S.Kep., Ners., M.Kep. yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan fasilitas selama penyusunan *literature review* ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada semua pihak yang telah menyediakan sumber-sumber referensi ilmiah sehingga penyelesaian telaah literatur ini dapat dilakukan dengan baik. Seluruh bantuan, dukungan, dan kontribusi yang diterima sangat berperan penting dalam terwujudnya karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. W., Afifah, Rohman, M. A., Kristiningrum, R., Fitriani, M. O., & Hamdi, M. A. N. (2023). Family Readiness in Preventing Hypertension in The Elderly Based on Transcultural Nursing in Suci Panti Jember Village. *Assyfa Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 101–110.
- Domínguez, W. J. G., & Molina, L. M. H. (2022). Physical Activity in Pregnant Adolescents With Hypertension: a Cross-Cultural Perspective. *Texto e Contexto Enfermagem*, 31, 1–13. <https://doi.org/10.1590/1980-265x-tce-2022-0256n>
- Fitriyani, N., Vioneery, D., & Listrikawati, M. (2024). Upaya Pencegahan Krisis Hipertensi Melalui Green Color Breathing Therapy Bagi Masyarakat Rw 2 Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6, 2. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Ghimire, K., Mishra, S. R., Satheesh, G., Neupane, D., Sharma, A., Panda, R., Kallestrup, P., & McLachlan, C. S. (2021). Salt intake and salt-reduction strategies in South Asia: From evidence to action. *Journal of Clinical Hypertension*, 23(10), 1815–1829. <https://doi.org/10.1111/jch.14365>
- Gunawan. (2009). Hipertensi dan Penyalaksananya. EGC.
- Kesehatan, K. kesehatan badan penelitian dan pengembangan. (2018). Hasil Utama Riskesdas.
- Kuntjoro. (2012). Dukungan Sosial pada Keluarga. Salemba Medika.
- Leininger, M. (2002). Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing

- knowledge and practices. *Journal of Transcultural Nursing*, 13(3), 189–192. <https://doi.org/10.1177/10459602013003005>
- Mahadewi, I. G. A. M. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pola Hidup Sehat Hipertensi Pada Keluarga the Relation of the Family Support with the Healthy Lifestyle of Hypertension in Family. *Balimedikajurnal*, 1–17. <https://doi.org/10.36376/bmj.v4i2.1>
- Miezah, D., & Hayman, L. L. (2024). Culturally Tailored Lifestyle Modification Strategies for Hypertension Management: A Narrative Review. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1177/15598276241297675>
- Phonphet, C., Suwanno, J., Thiamwong, L., Mayurapak, C., & Ninla-Aesong, P. (2023). Translation and Cross-cultural Adaptation of the Self-care of Hypertension Inventory for Thais with Hypertension. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 38(2), 179–191. <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000895>
- Pinilih Sriadi Sambodo, Helena Catharina Daulima, N., & Hargiana, G. (2025). Penerapan Terapi Suportif Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Ansietas Klien Hipertensi Menggunakan Pendekatan Keperawatan Transkultural. *Borobudur Nursing Review*, 05(01), 44–50. <https://doi.org/10.31603/bnur.13547>
- Riskesdas. (2013). Laporan Nasional.
- Susanti, Y. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Hipertensi: Literature Review. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–13.
- Syah, A. Y., & Anies, N. F. (2023). Peran Dukungan Keluarga sebagai Upaya Pengontrolan Hipertensi Pada Lansia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 19(2), 61. <https://doi.org/10.25077/njk.19.2.61-67.2023>
- Villaquirán, C., Moreno, S., Dueñas, R., Acuña, P., Lutz, J. R., Wilburn, J., & Heaney, A. (2019). Cross-cultural adaptation of the cambridge pulmonary hypertension outcome review for use in patients with pulmonary hypertension in Colombia. *Jornal Brasileiro de Pneumologia*, 45(6), 1–7. <https://doi.org/10.1590/1806-3713/e20180332>
- Vitaheatlh. (2010). Hipertensi. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- World Health Organization. (2021). Hypertension. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension%0A>
- Zhang, Q., Huang, F., Zhang, L., Li, S., & Zhang, J. (2021). The effect of high blood pressure-health literacy, self-management behavior, self-efficacy and social support on the health-related quality of life of Kazakh hypertension patients in a low-income rural area of China: a structural equation model. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11129-5>